



Implementasi Media Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS (Penelitian Kualitatif Deskriptif Di Kelas V SD IT Atmaliah Sukawening Garut)

Implementation Of Pop-Up Book Media Based On Local Wisdom In Improving Students' Creative Thinking In Social Studies Subjects (Descriptive Qualitative Research In Grade V Of SD IT Atmaliah Sukawening Garut)

Sindy Kusmananda Putri^{1*}, Ani Siti Anisah², Ade Holis³, Iis Komariah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru MI, FPIK, Universitas Garut

Email : putrisindy252@gmail.com^{1*}, sitianisah@uniga.ac.id², adeholis@uniga.ac.id³, iiskomariah@uniga.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 16-10-2024

Revised : 19-10-2024

Accepted : 22-10-2024

Published : 24-10-2024

Abstract

Learning media is a tool or material used in the learning process to help students understand the subject matter. Because learning media is considered very important for learning. It is important that learning media greatly assists teachers in learning activities. The use of learning media makes it easier for students to receive and understand messages or materials delivered by educators to students. This study aims to describe how the implementation of pop-up book media improves students' creative thinking in social studies subjects specifically at SDIT Atmaliah Sukawening Garut, to determine the implementation of pop-up book media based on local wisdom in social studies subjects, increasing students' creative thinking outcomes through the development of pop-up book media based on local wisdom and the feasibility and effectiveness of pop-up book media based on local wisdom in social studies subjects theme 6 my rich Indonesia at SDIT Atmaliah Sukawening Garut. The method used in this study is a descriptive qualitative method. The subjects of this study include the Principal, Class Teachers, Media Expert Teachers, Curriculum Expert Teachers and Students, Data Collection Techniques Used Are Observation and Interviews, Data Analysis Using the Miles and Huberman Model, namely Data Reduction (Data Reduction), Data Presentation (Data Display), and Conclusion Drawing/Verification. Data Validity Checking Techniques with Triangulation of Sources, Techniques and Time. From the results of the study, it can be seen that (1) the implementation of pop-up book media in improving students' creative thinking in Social Studies subjects is carried out very well starting from planning, implementation, evaluation to research activities. (2) improvement in students' creative thinking results through the development of local wisdom-based pop-up book media involving teachers, students carried out by involving teachers and students was successfully used as seen from the results of student trials and interviews. (3) as well as the feasibility and effectiveness of local wisdom-based pop-up book media in the IPS subject theme 6 Indonesiaku kaya raya at Sdit Atmaliah Sukawening Garut is very effective and feasible to use by utilizing the results of local wisdom in schools and the responses from teachers and students also have a great impact and help in the IPS learning process as well as factors and obstacles for teachers and students in adjustments related to the independent curriculum.

Keywords: Implementation of Pop-Up Book Media, Local Wisdom, Creative Thinking



Abstrak

Media pembelajaran merupakan alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Krena media pembelajaran dianggap sangat penting bagi pembelajaran. Penting media pembelajaran sangat membantu guru dalam kegiatan belajar belajar. Penggunaan media pembelajaran memudahkan siswa untuk menerima dan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi media pop-up book dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS secara khusus di SDIT Atmaliah Sukawening Garut, untuk mengetahui implementasi media pop-up book berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS, peningkatan hasil berpikir kreatif siswa melalui pengembangan media pop-up book berbasis kearifan lokal serta kelayakan dan keefektifan media pop-up book berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS tema 6 Indonesia Kaya Raya di SDIT Atmaliah Sukawening Garut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini meliputi Kepala sekolah, Guru kelas, guru ahli media, guru ahli kurikulum dan peserta didik, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa (1) implementasi media pop-up book dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS dilakukan sangat baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan evaluasi hingga kegiatan penelitian. (2) peningkatan dalam hasil berpikir kreatif siswa melalui pengembangan media pop-up book berbasis kearifan lokal yang melibatkan guru, peserta didik yang dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa berhasil digunakan dilihat dari hasil uji coba peserta didik dan wawancara. (3) serta kelayakan dan keefektifan media pop-up book berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS tema 6 Indonesia Kaya Raya di SDIT Atmaliah Sukawening Garut ini sangat efektif dan layak digunakan dengan memanfaatkan hasil dari kearifan lokal disekolah serta respon dari guru dan siswa juga sangat berdampak dan terbantu dalam proses pembelajaran IPS serta faktor dan penghambat guru dan siswa dalam penyesuaian yang dikaitkan dengan kurikulum merdeka.

Kata Kunci : Implementasi Media Pop-Up Book , Kearifan Lokal, Berfikir Kreatif

PENDAHULUAN

Pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era modern karena tuntutan masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan agama tidak sekadar menambahkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral Islam, dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT. Hasil pembelajaran yang diharapkan dalam pengelolaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan untuk mengaplikasikannya yang memiliki beberapa aspek-aspek yaitu, antara lain aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (mental) aspek psikomotorik, perubahan dalam aspek tindakan psikomotorik. Dapat dipastikan bahwa dalam pengembangan ketiga aspek tersebut, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dan lembaga yang mengemban misi mengelola pengalaman belajar dengan baik dan mendukung perkembangan siswa sebagai sarana kebutuhan dasar.

Selain dari lingkungan formal sekolah, terdapat berbagai kegiatan terstruktur dalam proses pembelajaran. Dengan masuknya era perdagangan bebas, pendidikan perlu mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mendukung pembangunan Indonesia, sehingga bangsa ini dapat bersaing secara global. Sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai tiga komponen utama yaitu kemahiran dalam bidang ilmu dan teknologi, kemampuan profesionalisme, dan kemampuan untuk



menghasilkan karya yang unggul. Pemerintah secara nasional sebenarnya telah merencanakan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan sebagai prioritas utama dalam pengembangan. Meskipun sulit untuk menetapkan ukuran tepat dalam mengukur mutu pendidikan, ada beberapa indikator yang dapat digunakan, yaitu (1) kualitas guru dan (2) alat bantu proses pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pendidik perlu mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik dalam berbagai aspeknya, termasuk pemilihan metode, media, pendekatan dan teknik pengajaran.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam sebuah jurnal pendidikan, konsep kurikulum merdeka belajar merujuk pada kebijakan yang telah disahkan oleh kementerian pendidikan, riset, kebudayaan, dan teknologi (KEMENDIKBURISTEK) Kebijakan tersebut kemudian diterapkan diberbagai satuan pendidikan sebagai langkah tambahan yang sesnsinya bertujuan untuk mempernaiki proses pembelajaran dalam rentang waktu 2022-2024. Selain itu juga bahwa Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajarn yang mana di dalamnya dimenjelaskan pendekatan minat bakat. Adapaun perbedaan dari kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya dapat dibedakan pada jenjang SD yaitu penggabungan pada penerapan mata pelajaran IPS dan IPA dirubah menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau disingkat menjadi IPAS, ada juga mapel B. Inggris awal mulanya mata pelajaran pokok saja dan sekarang jadi mata pelajaran pilihan.

Dalam konsep islam proses pembelajaran adalah suatu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, sebagaimana perintah Allah SWT dalam Q.S At-Taubah Ayat 12

مَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah 9: Ayat 122).

Selain itu juga ada hadits yang menjelaskan bahwasanya pentingnya pendidikan dan ilmu kita bisa menjadi siapapun dan mencapai apapun. Sebagaimana dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat harus dengan ilmu." (H.R. Thabrani)

Penyesuaian dari pembelajaran adalah seorang peserta didik menjadi individu yang memiliki minat, keterampilan, potensi dan motivasinya dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Materi pembelajaran ini tidak difokuskan pada pelatihan saja, namun juga pada sumber belajar yang luas di lingkungan secara luas juga seperti memanfaatkan media sebagai alat bantu media pembelajaran yang didalamnya didukung supaya pembelajaran dapat mempercepat, mempersingkat. Selain itu juga dapat memperluas pengetahuan pembelajaran peserta didik dan informasi belajar. Mediatang tepat juga dianggap sebagai suatu disiplin ilmu yang harus dikuasai siswa sebagai prasyarat dalam proses belajar dan kehidupannya.

Implementasi media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran, hal ini karena kegiatan belajar mengajar



bertujuan untuk menciptakan suasana yang memotivasi siswa, mendorong inisiatif serta menanamkan rasa tanggung jawab pada mereka untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam proses pembelajaran (Utami, R.P,2021). Oleh karena itu, seorang guru memegang peranan penting dalam pengembangan media pembelajaran karena diperlukan kreativitas yang tinggi untuk menciptakan media pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran yang bagus bisa menyesuaikan dengan materi pembelajaran, latar belakang psikologis siswa, budaya dan keadaan sekitar. Untuk itu, seorang guru sebelum membuat media pembelajaran harus menganalisis kemampuan siswa, merencanakan proses pembelajaran di kelas, dan melihat ketersediaan bahan yang ada di sekolah sehingga materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Menurut Robert Gagne dan Briggs ilmuwan psikologis menjelaskan mengenai media pembelajaran salah satu unsur isi di bidang ilmu pembelajaran di berbagai informasi motorik siswa contohnya seperti buku, film dan lain-lain (Junaidi, 2019). Melihat hal ini di maka peneliti akan berencana untuk pemecahan masalah dengan media pembelajaran *pop-up book* diperoleh apabila ketika menggunakan media *pop-up book* merupakan salah satu bisa meningkatkan kreatifitas siswa terhadap proses pembelajaran.

Media *pop up book* merupakan media 3D yang mempunyai ciri khas tersendiri. Karena bisa bergerak saat membuka halaman. Pada media ini akan disajikan materi dengan gambar dan warna untuk menarik perhatian siswa. Media *pop up book* ini menampilkan gambar-gambar yang dapat bergerak setiap halaman dibuka dan menjadikannya lebih unik dibandingkan buku biasa, sehingga menarik rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap buku kegiatan membaca. (Krisnan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD IT Atmaliah sukawening Garut, diketahui ada beberapa kendala yang muncul dalam proses pembelajaran, khususnya siswa kelas V. Di ketahui beberapa peserta didik yang belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Contohnya adalah siswa-siswa yang masih terbiasa dengan pendekatan guru yang memberikan materi secara langsung dan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya inovasi guru didalam menciptakan atau menggunakan media di dalam pembelajaran. Guru masih cenderung menggunakan media buku seperti lks, buku paket, atau buku tematik. Padahal, dalam buku tersebut hanya berisi sedikit materi dan beberapa soal sedangkan jika dilihat dari minat, siswa bisa lebih aktif berpartisipasi dengan menggunakan media pembelajaran, karena dengan menggunakan media tersebut siswa akan lebih akan lebih paham dalam pembelajaran. Maka diketahui bahwa nilai rata-rata di bawah KKM yang ditunjukkan pada table 1.1 berikut:

Tabel 1. Data Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas V SDIT Atmaliah Garut

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketentuan	KKM
1.	Siswa 1	75	Sesuai	69
2	Siswa 2	80	Sesui	
3	Siswa 3	65	Tidak Sesuai	
4	Siswa 4	70	Sesuai	
5	Siswa 5	60	Tidak Sesuai	
6	Siswa 6	55	Tidak Sesuai	



7	Siswa 7	70	Sesuai
8	Siswa 8	68	Tidak Sesuai
9	Siswa 9	60	Tidak Sesuai
10	Siswa 10	80	Sesuai
11	Siswa 11	62	Tidak Sesuai
12	Siswa 12	67	Tidak Sesuai
13	Siswa 13	60	Tidak Sesuai
14	Siswa 14	62	Tidak Sesuai
15	Siswa 15	80	Sesuai
16	Siswa 16	68	Tidak Sesuai
17	Siswa 17	67	Tidak Sesuai
18	Siswa 18	69	Tidak Sesuai
19	Siswa 19	90	Sesuai
20	Siswa 20	68	Tidak Sesuai
21	Siswa 21	60	Tidak Sesuai
22	Siswa 22	80	Sesuai
23	Siswa 23	62	Tidak Sesuai
24	Siswa 24	65	Tidak Sesuai
25	Siswa 25	86	Sesuai
26	Siswa 26	62	Tidak Sesuai

Berdasarkan tabel di atas maka nilai rata-rata rekapitulasi siswa kelas V SD IT Atmaliah Garut terlihat kurang dari KKM pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu 69. Hal tersebut terbukti dari jumlah siswa 26 yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum 69 sebanyak 9 siswa atau sekitar 30% yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahawa siswa belum mendapatkan nilai KKM secara klasikal dari jumlah siswa yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan KKM maka kegiatan belajar dapat dinyatakan tidak berhasil.

Maka dari itu diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki nilai siswa yang berkaitan dengan berpikir kreatif. Adapun upaya untuk meningkatkan berfikir kreatif siswa melalui media pembelajaran *Pop-up book* untuk meningkatkan berfikir kreatif siswa.

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran diperkuat pada lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan sesuai topik, integrasi antar mata pelajaran dilakukan untuk mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya lokal (Naela Khusna Faela Shufa). Di Provinsi Jawa Barat Kabupaten Garut tepatnya di sekitar daerah SD IT Atmaliah Garut, tepatnya di Desa Sudalarang, kearifan lokal yang bisa diintegrasikan pada materi kelas V Tema 6 Indonesiaku Kaya Raya adalah bercocok tanam dari hasil perkebunan desa setempat yaitu menghasilkan bilik bambu yang bisa dibuat untuk rumah maupun kerajinan yang lainnya. Disamping manfaat dari bambu peneliti memanfaatkan pembuatan media *pop up book* dari hasil potongan kayu.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan alasan karena data yang diperoleh peneliti dapat menggambarkan dalam penelitian. Kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian, hal ini sesuai dengan tema dan judul penelitian yang diajukan oleh peneliti, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah dengan menyadarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) (Sugiyono: 2019:145) mengungkapkan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara ini yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran terikat tempat/objek tempat penelitian.

Observasi dilakukan pada siswa dan guru sebagai subjek penelitian untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran menggunakan media massa buku pop-up berbasis kearifan lokal dalam konteks proses pengajaran di kelas. Pengamatan ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pengamatan pertama dilakukan sebelum penggunaan buku pop up untuk memahami status pembelajaran yang awal di dalam kelas, sedangkan observasi kedua dilakukan pada saat uji penggunaan media buku pop-up berbasis kearifan lokal untuk menimbulkan respons siswa.

Tabel 2. Kisi-kisi lembar observasi

No	Objek Observasi	Lokasi	Informasi yang diperoleh
1	Kepala sekolah SD IT Atmaliyah	Ruang kepala sekolah	Proses pembelajaran sebelum memakai dan setelah media <i>pop up book</i>
2	Guru Kelas V SD IT Atmaliyah	Kelas V	
3	Siswa Kelas V SDIT Atmaliah	Kelas V	
4	Guru Ahli Kurikulum	Ruang Guru	
5	Guru Ahli Media	Ruang Guru	

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2021: 195).

c. Tes

Tes hasil belajar adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, tes dilakukan



setelah siswa mendapat perlakuan atau penjelasan materi dari guru. Dalam penelitian ini materi pokok pada mata pelajaran IPAS di kelas V adalah “Indonesiaku Kaya Raya” yang terdapat pada buku siswa tema 6. Adapun, pada penelitian intes yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kelayakan dari produk media *pop up book* yang dikembangkan. Selama proses pembelajaran di SD IT Atmaliyah Garut penelitian dalam ini didasari oleh rentang prediksi KKM sebagai berikut:

Tabel 3. Rentang Prediksi KKM Satuan Pendidika SD IT Atmaliyah Garut

KKM Satuan Pendidikan	Panjang Interval	Rentang Predikat		Rentang Predikat	
		D (perlu dibimbing)	C (cukup)	B (baik)	A (Sangat baik)
69	85	>69	70-85	86-91	92-100

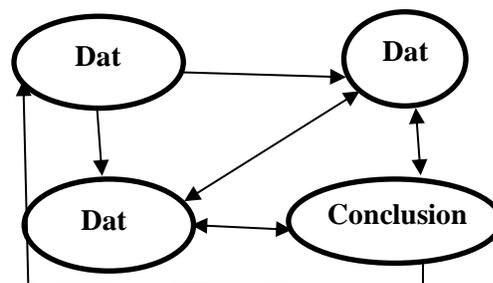
d. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang sangat spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan angket terbatas hanya dapat dilakukan dengan berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi dapat dilakukan dengan objek-objek yang lainnya (Sugiyono, 2021: 203). Dokumentasi merupakan cara yang diambil dengan mengambil foto/gambar, video, film dokumenter, buku-buku, dan aturan kegiatan yang berlaku di tempat penelitian, serta data-data yang dapat dijadikan bukti yang relevan untuk melakukan penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles and Huberman, dimana kegiatan analisis data ini dilakukan ketika pengumpulan data, dimana proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung dan ketika data selesai dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu. Pada saat melakukan wawancara, analisis dilakukan terhadap jawaban dari sumber yang diwawancarai. Apabila jawaban dari nara sumber yang diwawancarai dianggap belum memuaskan, maka pertanyaan akan dilakukan lagi sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel dan keperluan dalam penelitian ini.

Gambar 1. Model Analisis Miles and Huberman



a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan



meebrikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untukmelakukan pengumplan data selanjutnya (Sugiyono, 2016:247).

b. Display Data (Penyajian Data)

Display data atau penyajian data adalah kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016:249).

c. Conclusion Drawing /Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Conclusion drawing verifictaion adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016:252).

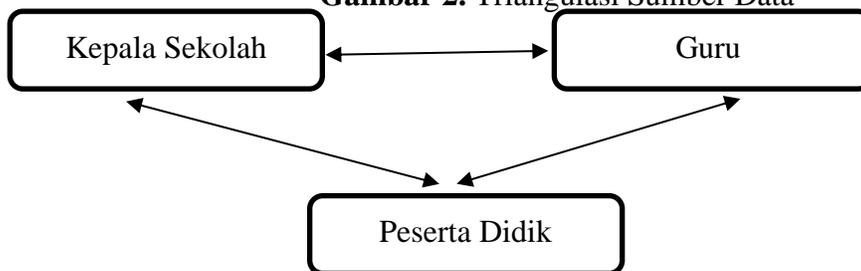
3. Verifikasi Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan verifikasi data dengan triangulasi. Triangulasi adalah dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dibawah ini pemaparan mengenai triangulasi adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016:274).

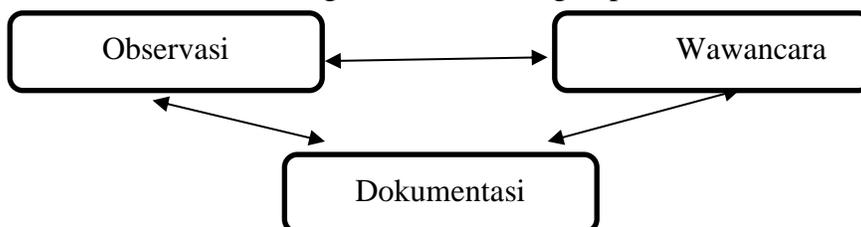
Gambar 2. Triangulasi Sumber Data



b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. (Sugiyono, 2016:274).

Gambar 3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

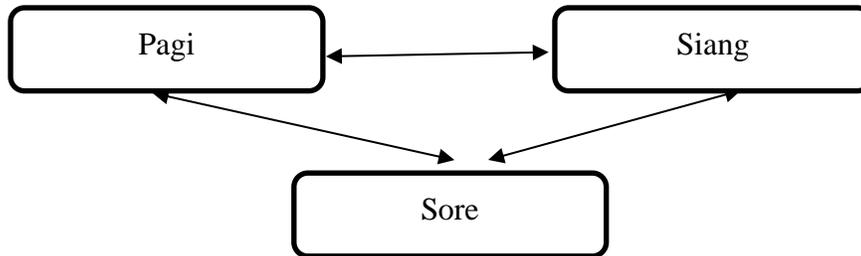




c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek kredibilitas data sesuai waktu, karena waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda-beda, maka pengujian tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2016:274).

Gambar 4. Triangulasi waktu pengumpulan data



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Media Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal Pada Pelajaran IPS Di Kelas V SDIT Atmaliah Sukawening Garut

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, bahwa dalam proses mengimplementasikan media pop-up book harus dilakukan beberapa tahapan dan proses yang harus dilakukan oleh sekolah/madrasah yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik serta orang tua salahsatunya yaitu meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah untuk membuat media pop-up book, kemudian saya membuat proses pembuatan media pop-up book, setelah itu media tersebut diserahkan terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan respon dari mereka. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Ibu Riska Irianti S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Atmaliah Sukawening Garut, beliau mengatakan : “SDIT Atmaliah sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2019. Menurut saya kurikulum merdeka sangat dibutuhkan saat ini, karena zaman sekarang guru harus lebih aktif dan inovatif dalam mengemas proses pembelajaran salah satunya yaitu penggunaan media pembelajaran. Sekolah kami belum pernah menggunakan media pop-up book dengan alasan keterbatasan waktu dan fasilitas disekolah. Penggunaan media pembelajaran disekolah kami masih menggunakan media pembelajarn konvensional, contohnya seperti media hanya dari kardus bekas, stik, steropoam’.

Setelah wawancara kepada kepala sekolah saya melanjutkan wawancara kepada guru kelas V mengenai media pembelajaran dikelas seperti apa, apakah setiap materi ada medianya atau tidak. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas V: ”Di sekolah kami masih sangat terbatas dalam penggunaan media pembelajaran dikarenakan belum terbiasa dan kurang mempersiapkannya, sesekali kita menggunakan media infocus saja, itu pun dalam menggunakannya tidak terlalu sering atau sesekali aja”

SDIT Atmaliah merupakan SDIT yang sudah melakukan kurikulum merdeka serta dapat mengembangkan potensi sekolah dan keterampilannya, salah satunya yaitu terdapat pada media pop-up book berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan potensi lingkungan disekolah



tersebut. Dalam kurikulum merdeka media pembelajaran juga sangat dibutuhkan bahkan saat ini dapat dikembangkan masing-masing oleh guru disekolah sesuai dengan kebutuhan.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan rancangan proses pendidikan yang dapat dilakukan secara fleksibel dimana peserta didik memperoleh ruang dan kebebasan untuk memilih tema maupun materi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menitikberatkan pada nilai-nilai demokrasi pada pelaksanaannya (Susilowati, 2021, p. 48). Selain itu, sekolah memiliki peran dalam merancang dan mengembangkan model dan media pembelajaran berbasis masalah dan penugasan. Penugasan dalam bentuk untuk kerja berbetuk proyek tentunya harus berlandaskan pada kebutuhan peserta didik dalam rangka menumbuhkan jiwa dan patriotisme untuk membentuk kepribadian, karakter dan nilai-nilai pancasila di sekolah (Rosmana et al., 2022, p. 141) sebagaimana tujuan hadirnya kurikulum merdeka. Setiap peserta didik sebagai individu yang merdeka memiliki hak untuk menentukan pilihan dalam belajardan tentunya sesuai dengan aspirasi, minat, dan bakatnya dalam pelaksanaankurikulum baru dengan beragam pilihan. Adapun pilihan pengembangan kompetensipeserta didik seperti jiwa dan kepribadian, pengembangan rekayasa teknologiinformasi, kesadaran akan kebhinekaan, perkembangan gaya hidup berkelanjutan, hingga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat serta pemupukan jiwakewirausahaan, dan pendidikan demokrasi (Saputra et al., 2022, p. 1942).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan kegiatan implemntasi media pop-up book disekolah SDIT Atmaliah belum sepenuhnya dilaksanakan karena berbagai keterbatasan dan juga tidak adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran dengan media pop-up book. Karena hambatannya disekolah kita keterbatasan media pembelajaran, oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti mengenai media pembelajaran seperti apa yang bisa digunakan dengan jangka waktu panjang. Setelah wawancara saya tertarik dengan media pop-up book berbasis kearifan lokal, karena hasil dari kearifan didesa setempat bisa dimanfaatkan untuk membuat atau bahan media pembelajaran. Setelah diterapkannya media pop-up book hasil dari responden di sekolah baik dan hasil nilai peserta didik ada peningkatan dari sebelumnya.

Media Pop-Up Book merupakan media yang dapat membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata adalah Pop Up Book, yaitu buku tiga dimensi yang memberikan kesan luar biasa saatdibuka (Sholeh, 2019). Dianita (2017) menyatakan bahwa Pop Up Book, dengangambar menarik dan berdiri, mampu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materipelajaran. Rizkiyah & Mulyani (2019) menjelaskan bahwa Pop Up Book ideal untuksiswa sekolah dasar karena membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Penelitianmenunjukkan bahwa Pop Up Book layak digunakan dalam proses pembelajaranberdasarkan hasil validasi media (Kurniawan & Dewanti, 2023).

Media *Pop Up Book*, yang mendukung proses peningkatan berpikir kreatif siswa, dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran langsung, memungkinkan mereka memahami materi dengan lebih baik (Sholeh, 2019). Masturah et al., (2018) mengusulkan bahwa Pop Up Book imajinatif meningkatkan minat belajar siswa dan mempengaruhi hasil belajar serta kemampuan berpikir kreatif. Meskipun prosedur produksi memakan banyak tenaga dan waktu, penggunaan Pop Up Book menjadikan pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih terlibat aktif. Penggunaan media Pop-Up Book di sekolah dasar telah menunjukkan dampak positif yang signifikan di berbagai mata



pelajaran dan keterampilan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa media Pop-Up book dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan praktik siswa, terutama dalam mata pelajaran IPS.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari salah satu siswa kelas V yang bernama Sin Bilqis, beliau mengatakan bahwa: “Saya belum mengetahui apa itu media pembelajaran pop-up book karena disekolah kami belum pernah menggunakan media pop-up book, setelah adanya media yang peneliti gunakan saya sangat tertarik dan lebih memahami materi yang disampaikan guru. Akan tetapi disekolah kami sangat langka menggunakan media tersebut. Saya juga sangat kesulitan ketika belajar IPS yang selalu menggunakan media buku saja yang ada diperpustakaan tanpa menggunakan media. Apalagi saya merasa bosan kalo udah belajar IPS yang materinya banyak dan harus dihafal. Tidak hanya di mata pelajaran IPS kadang juga dipelajari lain sangat sulit mehami materi yang disampaikan guru.”

Dalam Proses mendesain prosuk media pembelajaran *Pop Up Book* berbasis kearifan lokal dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap kesatu yaitu menyiapkan konsep dan membuat media pop-up book dan tahap kedua peneliti membuat media pembelajaran media pip-up book berbentuk fisiknya yang sebgian bahannya terbuat dari hasil kearifan lokal Desa Sudalarang.

a. Rancangan Konseptual Media Pop-up Book Berbasis Kearifan Lokal

Hasil analisis potensi dan masalah serta hasil analisis pengumpulan data dapat digunakan untuk menyusun analisis dari kebutuhan siswa. Kebutuhan tersebut antara lain yaitu tersedianya media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, materi yang didalamnya terintegrasi dengan kearifan lokal daerah sekitar serta kesesuaian materi dengan media pembelajaran, bahasa yang mudah dapat dipahami, dan media pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain hasil analisis kebutuhan siswa, hasil analisis kebutuhan siswa juga menghasilkan media yang terdiri dari system pendukung dan modul. Adapaun system pendukung meliputi modul, strategi dari pembelajaran dan media pembelajaran. Setelah itu, untuk penunjang di dalam kelas berupa soal pretest dan post test yang sudah disiapkan. Selain itu ada beberapa detail desain konseptual media pop-up book berbasiss kearifan lokal yang dikembangkan

Pengumpulan data untuk pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SDIT Atmaliah Garut dilakukan secara dua tahap. Tahap pertama melibatkan penelitian studi literatur, sementara tahap kedua melibatkan penelitian lapangan. Studi literatur mencakup pencarian teori-teori terkait konsep pengembangan, sementara studi lapangan melibatkan analisis wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa.

Studi literatur mencakup analisis kurikulum, termasuk indikator dan kompetensi dasarnya, serta teori yang berkaitan dengan mapel IPS, dan keterlaksanaan materi dengan kearifan lokal. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian kearifan lokal di Desa jamban akan dijadikan bahan pembuatan media Pop-up book yaitu hasil potongan bambu.

Selain itu, didalam kajian studi lapangan ini untuk memperoleh informasi peneliti menggunakan metode wawancara. Hal ini, dilakukan untuk mendapatkan hasil materi penjelasan tentang pembelajaran yang ada disekolah SDIT Atmaliah Garut berbasis kearifan lokal.



Narasumber dalam penelitian yaitu guru kelas V SDIT Atmaliah Sukawening Garut yaitu Ibu Dina Herawati, S.Pd Wawancara ini dilakukan pada 01 Februari 2024. Dan dari proses wawancara tersebut di peroleh beberapa informasi, yaitu:

- 1) Apa latar belakang pendidikan ibu? SI Bahasa dan Sastra Indonesia
- 2) Sejak kapan ibu mulai mengajar di SDIT Atmaliah? November 2022
- 3) Apakah ibu pernah menggunakan media pop-up book? Belum pernah
- 4) Media pop-up book apa yang pernah digunakan dalam proses pembelajaran? Belum ada
- 5) Apakah ibu selalu mempersiapkan RPP/Modul sebelum mengajar?Ya
- 6) apa respon peserta didik menggunakan media pop-up book dalam pembelajaran IPS? Belum pernah
- 7) Apa kelebihan media pop-up book dalam pembelajaran IPS? Lebih seru
- 8) Bagaimana rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran IPS sebelum menggunakan alat peraga? Bisa saja responnya
- 9) Apakah peserta didik lebih aktif saat pembelajaran menggunakan media pop-up book? Ya
- 10) Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dikelas V sebelum dan sesudah menggunakan media pop-up? Sebelum menggunakan metode, biasa saja kurang diminati, setelah menggunakan media ini menjadi lebih aktif.

Wawancara terakhir dilakukan setelah melakukan wawancara dengan Ibu Dina. Dengan narasumber 2, yaitu siwa yang di pilih secara random bernama Afdila Nur Ainun Nisa Dari wawancara ini, diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil wawancara dengan siswa atas nama Afdila Nurainun Nisa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa nama lengkap kamu?	Afdila Nurainun nissa
2	Kelas berapa sekarang?	Lima (V)
3	Apakah yang dilakukan ibu/bapak guru ketika ada di dalam kelas?	Memberikan materi dan tugas
4	Pelajaran apa yang paling kamu sukai?	Indonesia dan fikih
5	Mengapa kamu menyukai pelajaran tersebut?	Karena tidak membosankan dan menyenangkan
6	Apakah ibu/bapak guru pernah menggunakan media saat menyampaikan pelajaran?	Pernah
7	Media seperti apa yang sering digunakan ketika menyampaikan materi?	Media infokus dan media buku
8	Apakah ibu/bapak guru pernah melakukan media pembelajaran?	Pernah
9	Menurut ibu/bapak guru apakah materi yang digunakan itu menarik?	Ya, sangat menarik
10	Apakah siswa paham dengan materi yang dijelaskan guru?	Sebagian paham, sebagian engga



11	Apakah kamu berdiskusi dengan teman sekelasmu saat proses pembelajaran berlangsung?	Ya, pernah berdiskusi
12	Apakah ibu/bapak guru pernah mengajak diskusi denganteman- teman sekelasmu?	Ya, pernah

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa didalam proses pembelajaran yang ada sudah berjalan sesuai rancangan dan sudah berbasis kearifan lokal. Namun, upaya yang harus dilakukan untuk memasukkan lingkungan belajar yang lebih baik berdasarkan kearifan lokal. Oleh katena itu, sumber pembelajaran media *pop-up book* berbasis kearifan lokal harus dikembangkan dan di terapkan di SDIT Atmaliah dengan mengambil mata pelajaran IPS yang sudah ada.

Dalam Proses mendesain media pembelajaran *Pop Up Book* berbasis kearifan lokal dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap kesatu yaitu menyiapkan konsep dan membuat media *pop-up book* dan tahap kedua peneliti membuat media pembelajaran media *pop-up book* berbentuk fisiknya yang sebagian bahannya terbuat dari hasil kearifan lokal Desa Sudalarang.

b. Rancangan Konseptual Media Pop-up Book Berbasis Kearifan Lokal

Hasil analisis potensi dan masalah serta hasil analisis pengumpulan data dapat digunakan untuk menyusun analisis dari kebutuhan siswa. Kebutuhan tersebut antara lain yaitu tersedianya media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, materi yang didalamnya terintegrasi dengan kearifan lokal daerah sekitar serta kesesuaian materi dengan media pembelajaran, bahasa yang mudah dapat dipahami, dan media pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain hasil analisis kebutuhan siswa, hasil analisis kebutuhan siswa juga menghasilkan media yang terdiri dari system pendukung dan modul. Adapaun system pendukung meliputi modul, strategi dari pembelajaran dan media pembelajaran. Setelah itu, untuk penunjang di dalam kelas berupa soal pretest dan post test yang sudah disiapkan. Selain itu ada ada beberapa detail desain konseptual media *pop-up book* berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Adapun desain pembuatan media *pop-up book* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Desain Konseptual Media Pop-Up Book

Desain Produk	Keterangan
	<ol style="list-style-type: none"> Cover depan Di desain menggunakan aplikasi WPS Di print menggunakan kertas HVS



	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman 1 berisi tentang kata pengantar, KD, dan indikator 2. Di tulis tangan menggunakan spidol 																																												
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman 2 berisi gambar letak geografis Indonesia 2. menjelaskan sedikit tentang letak indonedia 3. Dibuat dengan kertas karton dan kertas HVS Gambar letak geografis Indonesia menggunakan 3D 																																												
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman tiga menjelaskan batas-batas letak geografis Indonesia 2. Dibuat menggunakan kertas karton dan kertas HVS 																																												
<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Pulau</th> <th colspan="4">Batas-Batas Wilayah</th> </tr> <tr> <th>Barat</th> <th>Utara</th> <th>Timur</th> <th>Selatan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sumatra</td> <td>Selat Malaka</td> <td>Teluk Benggala</td> <td>Selat Malaka</td> <td>Selat Sunda</td> </tr> <tr> <td>Jawa</td> <td>Selat Sunda</td> <td>Laut Jawa</td> <td>Selat Bali</td> <td>Selat Sunda</td> </tr> <tr> <td>Kalimantan</td> <td>Selat Karimata</td> <td>Laut Cina Selatan</td> <td>Selat Makassar</td> <td>Laut Jawa</td> </tr> <tr> <td>Sulawesi</td> <td>Selat Makassar</td> <td>Laut Cina Selatan</td> <td>Laut Maluku</td> <td>Laut Flores</td> </tr> <tr> <td>Kepulauan Sunda Kecil</td> <td>Selat Bali</td> <td>Laut Flores</td> <td>Laut Banda</td> <td>Selat Sunda</td> </tr> <tr> <td>Kepulauan Maluku</td> <td>Pulau Sulawesi</td> <td>Laut Seram</td> <td>Laut Papua</td> <td>Laut Arafuru</td> </tr> <tr> <td>Irian Jaya</td> <td>Laut Sunda</td> <td>Selat Sunda</td> <td>Selat Sunda</td> <td>Laut Maluku</td> </tr> </tbody> </table>	Pulau	Batas-Batas Wilayah				Barat	Utara	Timur	Selatan	Sumatra	Selat Malaka	Teluk Benggala	Selat Malaka	Selat Sunda	Jawa	Selat Sunda	Laut Jawa	Selat Bali	Selat Sunda	Kalimantan	Selat Karimata	Laut Cina Selatan	Selat Makassar	Laut Jawa	Sulawesi	Selat Makassar	Laut Cina Selatan	Laut Maluku	Laut Flores	Kepulauan Sunda Kecil	Selat Bali	Laut Flores	Laut Banda	Selat Sunda	Kepulauan Maluku	Pulau Sulawesi	Laut Seram	Laut Papua	Laut Arafuru	Irian Jaya	Laut Sunda	Selat Sunda	Selat Sunda	Laut Maluku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman 4 menjelaskan tentang Batas-batas wilayah Indonesia 2. Dibuat menggunakan kertas karton dan HVS 3. Didesain menggunakan 3D 4. Tulisan-tulisan akan muncul ketika buku dibuka
Pulau		Batas-Batas Wilayah																																											
	Barat	Utara	Timur	Selatan																																									
Sumatra	Selat Malaka	Teluk Benggala	Selat Malaka	Selat Sunda																																									
Jawa	Selat Sunda	Laut Jawa	Selat Bali	Selat Sunda																																									
Kalimantan	Selat Karimata	Laut Cina Selatan	Selat Makassar	Laut Jawa																																									
Sulawesi	Selat Makassar	Laut Cina Selatan	Laut Maluku	Laut Flores																																									
Kepulauan Sunda Kecil	Selat Bali	Laut Flores	Laut Banda	Selat Sunda																																									
Kepulauan Maluku	Pulau Sulawesi	Laut Seram	Laut Papua	Laut Arafuru																																									
Irian Jaya	Laut Sunda	Selat Sunda	Selat Sunda	Laut Maluku																																									
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman 5 menjelaskan kondisi geografis 2. Materi dibaut menggunakan kertas HVS dan karton 3. gambar-gambar peta dibaut 3D, caranya di Tarik kebawah setelah itu akan muncul gambar peta dari Negara lain. 																																												



<p>Laut Indonesia yang luas memiliki banyak sekali manfaat, di antaranya:</p> <p>Ciri-Ciri Negara Agraris:</p> <table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%;">Memiliki wilayah daratan yang luas sehingga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.</td> <td style="width: 50%;">Memiliki sawah, ladang, dan kebun yang luas.</td> </tr> </table> <hr/> <table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%;">Masyarakatnya memenuhi kebutuhan hidupnya dan berkegiatan ekonomi dari hasil pertanian.</td> <td style="width: 50%;">Negara agraris berkaitan dengan bidang peternakan karena pakan ternak yang baik juga dapat dibuat dari hasil pertanian.</td> </tr> </table>	Memiliki wilayah daratan yang luas sehingga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.	Memiliki sawah, ladang, dan kebun yang luas.	Masyarakatnya memenuhi kebutuhan hidupnya dan berkegiatan ekonomi dari hasil pertanian.	Negara agraris berkaitan dengan bidang peternakan karena pakan ternak yang baik juga dapat dibuat dari hasil pertanian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman 6 menjelaskan tentang ciri-ciri Negara maritime dan Negara agraris 2. Materi dibaut menggunakan kertas karton dan HVS 3. Cara menggunakannya tulisan ciri-ciri dibuka setelah itu akan muncul tulisan
Memiliki wilayah daratan yang luas sehingga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.	Memiliki sawah, ladang, dan kebun yang luas.				
Masyarakatnya memenuhi kebutuhan hidupnya dan berkegiatan ekonomi dari hasil pertanian.	Negara agraris berkaitan dengan bidang peternakan karena pakan ternak yang baik juga dapat dibuat dari hasil pertanian.				

c. Rancangan Fisikal Media Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal

Setelah konseptualisasi *Pop-up book* menggunakan aplikasi WPS langkah berikutnya adalah menguji pembuatan media pembelajaran *pop-up book* secara fisikal. Setelah desain di cetak langkah selanjutnya yaitu dirancang terlebih dahulu. Bagian ini akan menampilkan media berbasis kearifan lokal, dengan beberapa bahan yang berasal dari kearifan lokal sekitar SDIT Atmaliah Sukawening Garut, seperti potongan bambu.

Tabel 6. Desain Uji Coba Pembuatan Media Pop-Up Book

Desain Produk	Keterangan
	Halaman satu berisi tentang kata pengantar untuk pembuatan buku <i>pop-up book</i> , selain itu juga ada kompetensi dasar dan indikator tujuannya untuk memberi petunjuk kepada pembaca.
	Halaman dua berisi tentang letak geografis Indonesia disertai gambarnya, sipaya pembaca paham bagaimana bentuk letak dan batas- batasnya.
	Halaman ketiga berisi batas- batas wilayah Indonesia itu berbatasan dengan Negara apa saja. Penjelasannya ini menggunakan media 3D



	Halaman keempat berisi tentang batas-batas wilayah Indonesia berdasarkan pulau, penjelasannya ini menggunakan cara tiga dimensi
	Halaman kelima berisi tentang kondisi geografis Indonesia berdasarkan letak. Cara media 3D ini di Tarik ke bawah sehingga gambar-gambar akan muncul satu persatu.
	Halaman terakhir berisi tentang ciri-ciri Negara agraris dan Negara maritim.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa di SDIT Atmaliah sudah melakukan kegiatan uji coba media pop-up book, sehingga setelah menjadikan penelitian ini dengan sangat lancar dan sukses. Disekolah kita sudah banyak mendapatkan apresiasi dari beberapa sekolah yang ada di garut khususnya di Sukawening.

Kesimpulan dari peningkatan hasil berpikir kreatif siswa melalui implementasi media pop up book berbasis kearifan lokal adalah bahwa penggunaan media ini dapat secara efektif mendorong kreativitas siswa. Melalui desain dan pembuatan pop-up yang melibatkan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga berlatih berpikir kritis dan inovatif. Aktivitas ini meningkatkan keterlibatan, memperkuat pemahaman, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti menjadi metode yang bermanfaat dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi kreativitas siswa.

2. Peningkatan Hasil berpikir kreatif siswa melalui implementasi media *pop-up book* berbasis kearifan lokal

Berpikir kreatif didefinisikan oleh PISA 2022 sebagai ‘kompetensi untuk terlibat dalam menghasilkan, mengevaluasi, dan meningkatkan ide-ide orisinal dan beragam’ dan salah satu tujuan penilaian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang ‘seberapa baik sistem pendidikan mempersiapkan siswa untuk berpikir di luar kotak dalam konteks tugas yang berbeda,’ (OECD, 2024).



Menurut Herdiani (Rahayu : 2022) berpikir kreatif merupakan kemampuan inovasi seseorang dalam membuat pendapat baru dalam membantu diri sendiri untuk meraih suatu tujuan. Dan menurut Andiyana (Rahayu : 2022) Kemampuan dalam berpikir bertujuan untuk membuat pendapat baru yang belum ada, tidak biasa, dan keaslian dengan hasil yang tepat. Torrance (Lestari, dkk. 2017, 89) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara yang baru sebagai solusi alternative.

Tingkat dasar kemahiran berpikir kreatif didefinisikan sebagai Tingkat 3. Di sini, siswa mampu memikirkan ide-ide yang tepat untuk beberapa tugas dan mulai menyarankan ide-ide orisinal untuk masalah-masalah yang sudah dikenal. Lebih dari 88% siswa di Singapura, Latvia, Korea, Denmark, Estonia, Kanada, dan Australia menunjukkan kemahiran ini. Namun, angka ini dicapai oleh kurang dari 50% pelajar di 20 negara dan perekonomian dengan kinerja rendah.

Sistem pendidikan yang mendapat nilai tinggi dalam pemikiran kreatif hampir selalu memiliki kinerja tinggi dalam bidang matematika, membaca, dan sains. Namun, rata-rata di seluruh negara OECD, sekitar setengah dari siswa yang unggul dalam berpikir kreatif tidak unggul dalam bidang akademis.' Laporan tersebut menyatakan bahwa hal ini menunjukkan bahwa keunggulan akademis bukanlah prasyarat untuk unggul dalam berpikir kreatif.

Hasil wawancara dengan guru IPS di SDIT Atmaliah diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa secara umum masih rendah. Kemudian dari Rapot Pendidikan SDIT Atmaliah tahun 2023, ditemukan data bahwa: Proporsi siswa dengan kemampuan numerasi diatas kompetensi minimum 2,22%, Proporsi siswa dengan kemampuan numerasi mencapai kompetensi minimum 35,56 dan Proporsi siswa dengan kemampuan numerasi dibawah kompetensi minimum 55,56%, dan Proporsi siswa dengan kemampuan numerasi jauh dibawah kompetensi minimum 6,67%. Artinya masih terdapat $55,56\% + 6,67\% = 62,23\%$ yang kemampuan numerasinya belum diatas atau mencapai kompetensi minimum. Sementara itu pada Indikator Kompetensi pada domain Geometri Sub Indikator Kompetensi siswa dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten geometri untuk menyelesaikan masalah sehari-hari diperoleh data baru 55,25 skor rapor pendidikan pada tahun 2023.

Menurut Kepala sekolah mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPS disekolah kita menghadapi beberapa masalah, seperti hasil ujian masih rendah, kurangnya aktivitas belajar yang difasilitasi dengan baik dan kekurangan rencana pembelajaran yang terprogram. Hal ini menyebabkan minat siswa terhadap pembelajarn IPS menurun serta kurangnya kreatif siswa dalam menerima pembelajaran.

Dengan adanya pembelajaran media pop-up book diharapkan siswa mampu mengembangkan suatu pengetahuan konsep dan keterampilan berpikir kreatif dengan bekerja secara kolaboratif dan dapat memberikan suatu solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dengan menemukan hal-hal yang baru dan dapat menciptakan suatu ide atau produk.

Penanaman kebiasaan untuk berpikir secara kreatif perlu dibiasakan pada siswa melalui proses pembelajaran. Ciri-Ciri dari berpikir kreatif:

- a. Kelancaran dalam berpikir merupakan kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban dalam penyelesaian masalah atau pernyataan,



- b. Keleluasan dalam berpikir merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan, jawaban atau pernyataan yang bervariasi serta melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda,
- c. Keaslian adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan yang asli sebagai hasil pemikiran sendiri, memberikan jawaban yang lain dari yang lain, dan jarang diberikan kebnyakan orang
- d. Elaborasi adalah kemampuan untuk menambah, memperinci dan memperluas sesuatu gagasan.

Dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran yang akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, serta meningkatkan kualitas mengajar guru yang akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa (Kharisma, 2020)

Menurut Cahyono et al. (2021), menyatakan berpikir kreatif sebagai suatu aktivitas berupa mental yang diterapkan oleh individu ketika mengembangkan ide atau gagasannya dalam hal-hal baru. Dalam menilai kemampuan berpikir kreatif maka indikator yang digunakan yaitu kefasihan (fluency), fleksibilitas (flexibility), dan kebaruan (originality) melalui berbagai pemecahan masalah. Indikator kefasihan mengacu pada kemampuan mereka ketika menjawab beragam pertanyaan dan kemudian menyelesaikannya dengan jawaban yang benar. Indikator fleksibilitas pada pemecahan masalah mengacu kepada kemampuan mereka memecahkan masalah dengan cara penyelesaian yang berbeda. Indikator kebaruan pada pemecahan masalah mengacu kepada kemampuan mereka menjawab pertanyaan dengan sejumlah pertanyaan berlainan tetapi benar atau satu jawaban yang tidak biasa yang dibuat oleh mereka pada tahap perkembangan pengetahuannya (Asmidi, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditemukan bahwa Peningkatan Hasil berpikir kreatif siswa melalui implementasi media pop-up book ini sangat berpengaruh bagi siswa maupun guru, serta mampu mengupayakan proses pelaksanaan kegiatan hasil dari berpikir kreatif, selain itu juga sangat terbantu bagi sekolah maupun gurunya, dengan adanya ini peserta didik bisa lebih menantang belajarnya dan ide-ide yang akan dikembangkan semakin maju.

Hasil dari penelitian tentang kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kreatif diperoleh informasi bahwa kemampuan peserta didik kelas V IPA tahun ajaran 2024 dalam berpikir secara kreatif di SDIT Atmaliah ada 9 tergolong ke dalam kategori baik. Hasil analisis pada tiap aspek mengindikasikan bahwa rata-rata kemampuan berpikir peserta didik pada aspek ini tergolong kategori baik sesuai dengan hasil wawancara saya waktu penelitian.

Menurut Guru kelas V “Pembahasan hasil penelitian saya berdasarkan analisis, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara sebelum dan sesudah menggunakan media pop-up book sebagai media pembelajaran, tidak hanya dalam kemampuan berpikir hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik meningkat sebanyak 49%. Karena menurut saya di sekolah kami sangat jarang untuk menggunakan media pembelajaran apalagi media pop-up book hasil dari kearifan lokal di desa kami. Saya juga tertarik untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif supaya peserta didik tidak bosan dan bisa memahami belajar dengan suasana baru.

Kearifan lokal (local wisdom) secara etimologi, terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). (Shufa, 2022:49). Taylor dan de Leo menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari



satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Chaipar, et al,2021:17) Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). (Romadi dan Kurniawan, 2022:94).

Berdasarkan berbagai pendapat maka kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Untuk mengontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah Segala aktivitas atau cara hidup yang hanya diterapkan pada suatu masyarakat di wilayah tertentu bisa dikatakan sebagai ciri khas wilayah. Kearifan lokal ini juga merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat umum.

Sebagai guru supaya ada keberhasilan pendidikan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. Langkah yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah

Mengidentifikasi potensi daerah dipandang sangat penting untuk mengetahui potensi atau keberagaman seperti apa saja yang berkembang dalam daerah tersebut kemudian nantinya dapatkah diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya, dan lain sebagainya.

b. Menentukan fungsi dan tujuan

Untuk merancang guru harus menentukan fungsi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai batasan dan panduan. Fungsi dan tujuan ini harus dapat mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan bagi peserta didik.

c. Menentukan kriteria dan bahan kajian

Kriteria dan bahan kajian dapat meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan.

4. Menyusun rencana pembelajaran

Langkah yang dapat dilakukan adalah penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih sesuai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan. Menelaah kompetensi inti,



kompetensi dasar, dan indikator untuk memastikan bahwa inovasi penyajian konsep sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan keunggulan lokal ke pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelayakan pembelajaran.

Langkah tersebut adalah salah satu cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Melalui integrasi kearifan lokal ini diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kerifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri dan meningkatnya nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan, bahkan ditingkatkan.

Wagiran (2022) menjelaskan jika pelaksanaan pembelajaran bersifat terpadu (integrated) dengan pola tersembunyi (hidden), maka guru dapat memilih pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam satu atau beberapa komponen pembelajaran seperti metode pembelajaran, materi pembelajar-an, bahan ajar, media pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan teori diatas tersebut pembelajarn berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil wawancara dilapangan sudah sesuai dengan kurikulum merdeka. Setelah itu pembuatan media pembelajaran dengan bentuk 3 dimensi. Pemilihan media pembelajaran 3 dimensi diharapkan bisa meminimalisir kondisi yang ada karena media 3 dimensi bisa dilihat dari segala arah sehingga siswa mendapatkan gambaran lebih pada materi yang disampaikan. Adapun salah media pembelajaran dengan bentuk 3 dimensi yang bisa digunakan adalah media pop-up book.

Media pop-up book dipilih karena memberikan visualisasi lebih menarik dari cerita yang ditampilkan, segingga siswa bisa lebih focus terhadap materi yang disampaikan. Selain itu juga, media pembelajaran pop-up book merupakan suatu inovasi baru yang dihadirkan dengan ukiran panjang, lebar dan tinggi sehingga bisa dilihat dari segala arah (Cahyo Hasanudiin, *Media Pembelajaran*). Bahan yang digunakan dalam penelitian pop-up book juga tergolong mudah didapat dan murah sesuai dengan prinsip-prinsip pembuatan media pembelajarn dengan memanfaatkan hasil dari kearifan lokal.

3. Kelayakan Dan Keefektifan Media Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelejaran IPS Tema 6 Indonesiaku Kaya Raya Di Sdit Atmaliah Sukawening Garut

Desain produk media pembelajaran pop-up book berbasis kearifan lokal telah selesai dibuat. Untuk mengetahui media pop-up book bisa diimplementasikan atau tidak perlu diadakan proses implementasikan atau tidak, perlu diadakan proses validasi produk yang melibatkan para pakar ahli dibidangnya. Pada penelitian ini, proses validasi melibatkan 3 orang validator ahli yaitu ahli kurikulum dengan ibu Ega Hidayat, S.Pd. sebagai validatornya. Kemudian Ibu Dina Herawati, S.Pd. sebagai ahli materi, dan Ibu Riska Irianti, S.Pd. sebagai ahli media. Dari ketiga ahli tersebut masing-masing memberikan respon nilai yang bisa dihitung rata-ratanyaoleh peneliti dan menghasilkan keterangan sangat valid, cukup valid, tidak valid dan sangat tidak valid.

Atas dasar observasi yang dilaksanakan di SDIT Atmaliah, kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS Terdapat kendala seperti siswa mengalami kesulitan saat memahmi materi hal ini disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar masih bersifat monoton yang berpusat pada guru. Ketersediaan sumber belajar di SDIT masih sangat terbatas, terkhususnya pada mata pelajaran IPS.



Hasil wawancara memperkuat hal ini dilakukan pada tenaga pendidik wali kelas V yang mendidik disekolah itu. Menurut beliau:

Disekolah kami 18 dari 26 siswa yang memperoleh nilai KKM dibawah 69, hal ini disebabkan faktor yakni kurangnya bahan ajar disekolah kami yang sangat terbatas waktu dan bahan, kadang juga siswa saat belajar IPS merasa bosan dan kurang memahami materi cukup banyak yang harus mereka pahami. Tidak hanya kelas atas yang kesulitan belajar IPS, kelas bawah juga masih kurang memahami materi karena guru yang menggunakan bahan ajarnya terbatas. Menurut Kepala sekolah sekolah kami masih sangat minim menggunakan media pembelajaran kebanyakan menggunakan buku paket yang tersedia, seskali menggunakan media infocus akan tetapi menggunakan itu kadang juga memakan cukup lama karena di setiap kelas belum terpasang media infokus, kami juga masih merevisi bagaimana siswa belajar supaya lebih aktif dan tidak membosankan, di sekolah kami belum pernah menggunakan media pop-up book sama sekali. Dengan adanya peneliti yang meneliti media pop-up book kami sangta terbantu dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan media tersebut siswa lebih memahami dan bisa tergambar materi apa yang sudah guru sampaikan. Kepala sekolah juga menyetujui bahan dari media pop-up booknya terbuat dari bahan bambu yang dihasilkan dari kearifan lokal daerah sekolah. Menurut guru, saya tidak kepikiran kesana karena dengan adanya itu saya tertarik untuk penugasan siswa itu tidak jauh dari hasil kearifan lokal yang di kaitkan dengan kurikulum merdeka.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai seorang pendidik dan pembelajar yang menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, guru harus memahami pedoman atau aturan pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) dan pembangunan negara (Angga *et al.*, 2022). Kurikulum adalah bagian penting dari proses pendidikan, dan pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa adanya kurikulum yang berfungsi sebagai garis besar dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Indarta *et al.*, 2022).

Kurikulum pendidikan sering berubah dan tidak akan pernah lepas dari evolusi digitalisasi dalam penyesuaian perkembangan zaman di Indonesia sehingga guru harus memahami hal tersebut sebagai landasan yang kuat untuk penyelenggaraan pendidikan terhadap perkembangan global terutama dalam pendidikan (Angga *et al.*, 2022). Pengembangan kurikulum di Indonesia mulai dari kurikulum 1952 hingga kurikulum 2013 adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut, keadaan guru dan peserta didik tidak sesuai saat melakukan perubahan konsep kurikulum pendidikan sehingga dibutuhkan suatu gagasan baru untuk kurikulum karena sistem kurikulum terlalu monoton untuk memberikan kemandirian dan kreativitas kepada guru dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perubahan Kurikulum 2013 ke arah Kurikulum Merdeka adalah langkah penting. Pengembangan kurikulum berkala disesuaikan dengan kemajuan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan (Astuti *et al.*, 2023).

Pada abad ke-21, seorang guru melalui Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pendidikan di abad ke-21 berbeda dengan pendidikan di abad sebelumnya, yang



bersifat konvensional, tradisional, dan klasik. Pembelajaran abad ke-21 melalui Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (Alimuddin, 2023). Peserta didik menggunakan teknologi untuk belajar secara aktif dan mandiri. Sebagai pelaksana kurikulum, guru memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan luhur ini selama proses pembelajaran. Untuk memudahkan pemulihan pembelajaran ke arah yang lebih baik, kurikulum baru membutuhkan pelatihan yang optimal melalui penyesuaian diri dengan konsep pembelajaran abad ke-21 pada Kurikulum Merdeka (Zakso, 2022).

Prinsip-prinsip pembelajaran abad-21 melalui Kurikulum Merdeka pada jenjang SD/MI menurut Kemendikbud pada tahun 2016, yaitu :

- a. Peserta didik dapat mencari tahu sendiri informasi atau pengetahuan
- b. Sumber belajar beraneka ragam, guru bukan satu-satunya sumber belajar yang digunakan
- c. Menggunakan pendekatan ilmiah
- d. Pembelajaran berbasis kompetensi
- e. Pembelajaran terpadu
- f. Pembelajaran yang menitikberatkan pada jawaban yang divergen dan kebenarannya multidimensi Pembelajaran menggunakan keterampilan aplikatif
- g. Menyeimbangkan *hardskill* dan *softskill*
- h. Pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- i. Membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai keteladanan, kemauan dan kreativitas
- j. Pembelajaran dimana saja dan kapan saja dan kepada siapa saja
- k. Pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi
- l. Mengakui perbedaan latar belakang, karakter individu peserta didik

Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI adalah salah satu perangkat berbasis teknologi yang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan (Manalu *et al.*, 2022). Konsep Kurikulum Merdeka mencakup keterampilan membaca, pengetahuan, sikap, dan sikap yang memungkinkan peserta didik berpikir secara mandiri dan memaksimalkan pengetahuan mereka. Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, bebas tekanan, dan bebas stres. Menurut Mabsutsah dan Yushardi (2022) dan Rahayu *et al.* (2022), Kurikulum Merdeka juga memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan bakat mereka di era digital saat ini. Guru memiliki kebebasan untuk menterjemahkan bahan ajar atau silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebelum menjelaskan materi sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik selama proses pembelajaran di jenjang SD/MI (Indarta *et al.*, 2022).

Kurikulum Merdeka awalnya menawarkan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih mudah dan berguna dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yang hanya berfokus pada materi yang harus dipelajari dan memiliki desain yang lebih fleksibel. Namun, kurikulum ini dirancang sebagai kurikulum yang banyak memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan karakteristik peserta didik mereka (Wibawa *et al.*, 2022). Hal ini disebabkan oleh tingginya



diferensiasi peserta didik di satu area ke area lain. Akibatnya, guru dapat memberikan materi sesuai kebutuhan peserta didik dan lebih tajam dalam pelaksanaannya di jenjang SD/MI (Nurzila, 2022).

Pemerintah telah menyediakan aplikasi merdeka belajar yang dapat diakses oleh guru dengan modul yang cukup banyak sehingga guru dapat menguasai materi untuk diterapkan di kelas. Dengan demikian, kesadaran tentang penerapan Kurikulum Merdeka belajar di sekolah telah meningkat secara bertahap. Saat ini, banyak sekolah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Misalnya, Kurikulum Merdeka dimulai di kelas I dan IV di Sekolah Dasar, dan dilanjutkan secara bertahap pada tahun berikutnya hingga seluruh kelas menggunakannya sepenuhnya. Perubahan dalam Kurikulum Merdeka bersama dengan kurikulum lainnya pasti berdampak pada pemahaman peserta didik, yang dapat dilihat dari hasil belajar di jenjang SD/MI.

Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI memiliki beberapa fitur yang dapat diakses melalui kurikulum.kemdikbud.go.id yaitu:

- a. Menciptakan **Profil Pelajar Pancasila** melalui pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan dan karakter peserta didik;
- b. Memfokuskan materi pokok (esensial) sehingga peserta didik memahami materi dasar seperti literasi dan numerasi dengan baik; dan
- c. Pembelajaran lebih fleksibel karena pembelajaran dapat dideferensiasi sesuai konteks dan muatan lokal serta sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM dan lebih memperhatikan karakter peserta didik untuk mencetak generasi yang berkarakter baik dan SDM yang unggul. Selain itu, kurikulum ini menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi di jenjang SD/MI. Peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir kritis dan belajar dari berbagai sumber yang akan membantu mereka menemukan informasi baru dan memecahkan masalah dunia nyata (Ardianti dan Amalia, 2022).

Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek. Strategi pembelajaran berbasis proyek meminta peserta didik untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus melalui lintas mata pelajaran yang diintegrasikan disebut dengan **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** di jenjang SD/MI. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari memberikan solusi real dari masalah tersebut (Dikdasmen, 2022). Profil Pelajar Pancasila merupakan output yang memiliki karakter dan kompetensi dalam penguatan nilai-nilai luhur Pancasila dari bentuk penjabaran tujuan pendidikan nasional yang akan menjadi “barometer” sebagai acuan utama yang mampu mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk guru dalam mencetak karakter dan kompetensi peserta didik di jenjang SD/MI. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu (Santoso *et al.*, 2023):

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia,
- b. Berkebhinekaan global,
- c. Bergotong royong,



- d. Mandiri,
- e. Bernalar kritis,
- f. Kreatif.

Langkah-langkah dalam penerapan Kurikulum Merdeka di seluruh satuan pendidikan yaitu angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesiapan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tersebut lebih efektif dan efisien di jenjang SD/MI (Anjani *et al.*, 2023).

Terdapat tiga tipe kegiatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI, yaitu pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kurikuler berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner dan pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan sesuai minat peserta didik dan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan. Sehingga pengimplementasian Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 dimana pembelajaran mengfokuskan tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka akan dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran (Santoso, 2020).

Pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah kemampuan berpikir siswa dalam belajar, dimana pencapaian tujuan pembelajaran ini berupa peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran yang dapat dilihat dari kemampuan hasil ujian.

Hambatan yang dialami di SDIT Atmaliah dalam pembelajaran IPS menjadi alasan peneliti untuk mengetahui keefektifannya media Pop Up terhadap pemahaman konsep sejarah indonesia melalui penelitian. Media buku Pop Up dipilih dikarenakan media tersebut memiliki tampilan isi buku yang dapat bergerak, 3 dimensi, dan menarik perhatian siswa sehingga mendukung proses pembelajaran yang bersifat kongkret. Media buku Pop Up merupakan salah satu variasi media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami anak tentang konsep-konsep sejarah IPS yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil percobaan di kelas V dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pop-up book sangat efektif digunakan dalam pembelajaran IPS siswa dikelas 5 SDIT Atmaliah. Hasil tersebut dibuktikan dari kualitas pembelajaran dengan menggunakan media pop-up book dapat meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam pembelajaran dikelas. Selain itu juga rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media pop-p book lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar berpikir kreatif. Kefektifan penggunaan media pop-up book terlihat dari antusias siswa-siswi mencari jawaban dalam dalam memahami isi dari materi yang ada di media pop-up book yang efektif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil berpikir kreatif siswa.



KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil observasi dilapangan kegiatan impelementasi media pop-up book disekolah SDIT Atmaliah belum sepenuhnya dilaksanakan karena berbagai keterbatasan dan juga tidak adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran dengan media pop-up book. Karena hambatannya disekolah kita keterbatasan media pembelajaran,.Berdasarkan hasil observasi dilapangan kegiatan impelementasi media pop-up book disekolah SDIT Atmaliah belum sepenuhnya dilaksanakan karena berbagai keterbatasan dan juga tidak adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran dengan media pop-up book. Karena hambatannya disekolah kita keterbatasan media pembelajaran, oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti mengenai media pembelajaran seperti apa yang bisa digunakan dengan jangka waktu panjang. Setelah wawancara saya tertarik dengan media pop-up book berbasis kearifan lokal, karena hasil dari kearifan didesa setempat bisa dimanfaatkan untuk membuat atau bahan media pembelajaran. Setelah diterapkannya media pop-up book hasil dari responden di sekolah baik dan hasil nilai peserta didik ada peningkatan dari sebelumnya.
2. Peningkatan hasil berpikir kreatif siswa melalui implementasi media pop up book berbasis kearifan lokal adalah bahwa penggunaan media ini dapat secara efektif mendorong kreativitas siswa. Melalui desain dan pembuatan pop-up yang melibatkan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga berlatih berpikir kritis dan inovatif. Aktivitas ini meningkatkan keterlibatan, memperkuat pemahaman, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti menjadi metode yang bermanfaat dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi kreativitas siswa.
3. Penggunaan media pop-up book sangat efektif digunakan dalam pembelajaran IPS siswa dikelas 5 SDIT Atmaliah. Hasil tersebut dibuktikan dari kualitas pembelajaran dengan menggunakan media pop-up book dapat meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam pembelajaran dikelas. Selain itu juga rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media pop-p book lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar berpikir kreatif. Kefektifan penggunaan media pop-up book terlihat dari antusias siswa-siswi mencari jawaban dalam dalam memahami isi dari materi yang ada di media pop-up book yang efektif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil berpikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatun Fadilah, „Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Dalam PROSES Belajar Biologi Di Kelas XI IPA SMA N Egeri 5 Kota Jambi“ (Universitas Jambi, 2019).
- Annisarti Siregar And Elva Rahmah, *“Model Pop Up Book Keluarga Untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar”* 5, No. 1 (2016).
- Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*, 1st Ed. (Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press, 2018), 7–8.
- Ayu Sahara And Beta Rapita Silalahi, *“Development Of Pop Up Book Media As IPS Learning Media Material Of Cultural Diversity In North Sumatra Grade Iv Elementary School Students,”* Jurnal Pendidikan LLDIKTI Wilayah 1 (JUDIK) 1, No. 1 (July 20, 2021): 35,



<https://doi.org/10.54076/Judik.V1i1.11>.

Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).

Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.

Almira Dkk, Ragam Analisis Data Penelitian, 1st ed. (Madura: IAIN Madura Press, 2022)

Anton, A., Munjaji, A. S., Fauziah, I. S., Wisnu, M., & Hasanah, N. (2024). Semangat Literasi dalam Periode Keemasan pada Masa Daulah Abbasyiah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 563-569.

Chaipar W, et al., 2021. Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*. Vol. 6 No. 2.h.21-45

Daryanto, Media Pembelajaran (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), Hal : 19- 36.

Fadila, U. L. & Basit, A. *Penerapan media pop-up book untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas v sdn kebonsari kulon*. 1, 67–75 (2020).

H.D. Pingge, "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah," *Jurnal Edukasi Sumba* 1, no. 2(2017): 131

Hidayati, Nurul Wahyu. 2018. Implementasi Pendekatan Realita Dalam Local Wisdom. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling) ISSN: 2580-216X.

Iman Suwadi Wibowo dan Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 3. No. 2, (2018).

Islam, U., Maulana, N. & Ibrahim, M. Universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang 2023. (2023)

Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>

Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>.

Kettler, T., Kristen N. Lamb, Amy Willerson & Dianna R. Mullet (2018). *Teachers' Perceptions of Creativity in the Classroom*, *Creativity Research Journal*, 30 (2): 164-171, Diperoleh 22 September 2019, dari doi: 10.1080/10400419.2018.1446503.

Krisnan. (2018). 4 Pengertian Media Pop-up book Berdasarkan Pendapat Para Ahli [online] dalam <https://meenta.net/4-pengertian-media-pop-up/>. [diakses 30 Desember 2022] Kusumo. (2022).

Kusumo. (2022). Jenis-jenis Media Pembelajaran [online] dalam <https://meenta.net/4-pengertian-media-pop-up/>[diakses 30 Desember 2022]

Melin Sri Ulfa And Cut Eva Nasryah, "Pengembangan Media Pembelajaran Pop – Up Book Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD," *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, No.



1 (January 30, 2020).

Melin Sri Ulfa And Cut Eva Nasryah, “*Pengembangan Media Pembelajaran Pop – Up Book Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD,*”

Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan 1, No. 1 (January 30, 2020): 10–16.

Muh dan Liliarsari Tawil, *Berfikir Kompleks Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran IPA*, Cet. 1 (Makasar: Penerbit UNM, 2014). h. 1-4.

Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Naela Khusna Faela Shufa, “*Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*” 1, No. 1 (2018): 49.

Nuraini, Y., Hartati, S., & Sihadi. (2020). *Memacu Kreativitas Melalui Bermain (Ke-1)*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: UMSIDA Press. Pendidikan, J. *et al.* Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XVI, No. 1, Tahun 2018. **XVI**, (2018).

Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran* (Jawa Timur: Cv Pustaka Abadi, 2017), 10–11.

Romadi, dan Kurniawan. 2022. *Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal*. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I, h. 794-799.

Sadiman, A., Dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sari, I. Y. & Manurung, A. S. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Powtoon Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas III Sdn Gudang Tigaraksa*. *Inov. Penelit.* 2, 1015–1024 (2021).

Setiyaningrum, Rahma. (2020). *Media Pop-up Book Sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi Covid-19*. Jurnal Seminar Nasional Pascasarjana UNNES. Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono (2019). *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabet.

Susrianto Indra Putra, Edi. 2020. “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar.*” Jurnal Pendidikan Edukasi 8(1):32–48. doi: 10.32520/judek.v8i1.1107.

Shufa, N. F. 2022. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 1 No. 1, Februari. h. 49-52

Syofyan, H., & Ismail. (2018). *Pembelajaran Inovatif dan Interaktif dalam Pembelajaran IPA Innovative and Interactive in Science Learning*. Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 65–75.

Utami, R. P. (2021). *Pentingnya Pengembangan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar*. *Dharma Pendidikan*, 12(2), 62 - 81. <https://journal.stkipnganjuk.ac.id/index.php/jdp/article/view/34>

Wulandari, N., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). *Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V*. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4(1), 19. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.947>.